

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah istilah yang sering dipakai untuk menjelaskan nilai-nilai budaya, pengetahuan serta kebiasaan yang sudah ada dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal bisa dipahami sebagai kebijaksanaan yang muncul dan berkembang dari pengalaman masyarakat dalam beradaptasi dengan kondisi alam, sosial, dan budaya yang ada di sekitar mereka. Menurut (Rahmatih et al., 2020) menyatakan bahwa Kearifan lokal (local wisdom) sebagai warisan budaya suatu daerah mengandung nilai-nilai moral, pengetahuan, serta menjadi sumber ilmu yang sesuai dengan konteks setempat. Nilai-nilai tersebut diwariskan oleh nenek moyang ke keturunan selanjutnya melalui tradisi, bahasa, seni, serta perilaku sosial, sehingga menjadi ciri khas dari sebuah komunitas. (Andi Taufan, Jeanne Ivonne Nendissa, James Sinurat, Monica Feronica Bormasa, Heillen Martha Yosephine Tita, Achmad Surya, Deassy J.A. Hehanussa, Wahyu Setya Ratri, Yanti Amelia Lewerissa, 2023) Secara etimologis, Kearifan lokal adalah gabungan dari kata kearifan dan lokal. Beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut kearifan lokal antara lain adalah kebijaksanaan yang berasal dari daerah tertentu, pengetahuan yang melekat pada masyarakat setempat, serta kecerdasan yang berkembang dalam lingkungan lokal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Njatrijani, 2018), kearifan itu adalah kebijaksanaan atau kecerdasan yang penting saat kita berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan kata lokal berarti sesuatu yang berasal atau berkembang di suatu tempat tertentu, yang bisa berbeda dengan

tempat lain dan punya nilai yang mungkin hanya berlaku di tempat itu atau bahkan bisa juga universal.

Kearifan lokal adalah bagian penting dari warisan budaya yang menggambarkan cara berpikir dan pandangan hidup suatu masyarakat. Menurut (Praditha & Wibisana, 2024) Warisan budaya merupakan hubungan yang terus berlanjut antara waktu yang telah berlalu, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang dari suatu Masyarakat. Dalam budaya, kearifan lokal biasanya dijumpai lewat adat istiadat, seni, upacara tradisional, sistem kepercayaan, dan aturan sosial yang dijalankan secara konsisten. Menurut (Marpaung, 2013) Kearifan lokal umumnya dibentuk dan diterapkan demi kepentingan serta kesejahteraan masyarakat yang memanfaatkannya. Kearifan ini menjadi landasan bagi masyarakat agar bisa menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

Menurut (Syarif, 2019) Kearifan lokal muncul karena perpaduan antara keunikan budaya di suatu daerah dan pengaruh dari lingkungan geografisnya secara umum. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai universal yang tetap berkaitan dengan kehidupan modern, seperti gotong royong, kerja keras, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap alam serta dan sesama manusia. Nilai-nilai ini tidak cuma membentuk karakter individu, tapi juga memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Menurut (Widyanti, 2015) Kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan merupakan hasil dari perjalanan panjang masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan tradisi serta adat istiadatnya. Contohnya, tradisi tolong-menolong dan musyawarah di

Indonesia menunjukkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Sehingga kearifan lokal punya peran penting dalam memperkuat karakter bangsa.

Secara fungsi kearifan lokal berperan sebagai panduan untuk mengatur kehidupan sosial di Masyarakat. Menurut (Aziz Nasihuddin, 2017) Kearifan lokal adalah bentuk perilaku dari suatu komunitas atau masyarakat yang memungkinkan mereka hidup berdampingan dengan alam atau lingkungan tanpa menyebabkan kerusakan. Kearifan menjadi dasar dalam mengambil Keputusan, penyelesaian dan konflik serta menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan sekitar. Kearifan lokal juga menjadi sumber pengetahuan tradisional yang bisa dimanfaatkan dalam Pembangunan berkelanjutan. Menurut Saifuddin dalam (Sagajoka & Fatima, 2023) Terkait dengan upaya pembangunan ekonomi berbasis kearifan lokal masyarakat, diperlukan berbagai jenis modal pendukung, salah satunya adalah modal sosial (*social capital*). Contohnya: dalam bidang pertanian Masyarakat adat memiliki pengetahuan tentang cara Bertani yang ramah lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal sangat penting untuk mendukung aspek sosial, ekonomi, dan ekologis Masyarakat.

Menurut (Setiawan & Mulyati, 2020) kearifan lokal pada dasarnya sangat penting untuk dipahami oleh siswa agar mereka bisa berperan aktif dalam menjaga kelestarian tatanan kehidupan, sekaligus menjaga keseimbangan dan melestarikan lingkungan di sekitarnya. Di dunia Pendidikan kearifan lokal bisa menjadi sumber belajar yang sangat penting dan bermakna bagi siswa. Menurut (Rachmadyanti, 2017) Pendidikan sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia memiliki peran besar dalam membentuk generasi yang cerdas, berwawasan, serta berkarakter kuat. Dengan mengenal kearifan lokal siswa tidak

hanya mempelajari nilai-nilai kehidupan, etika, dan budaya yang ada di sekitar mereka, tetapi juga di bimbing untuk mengembangkan karakter yang menghargai budaya sendiri serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki tradisi dan kebijaksanaan khas yang berbeda serta istimewa. Contohnya di Jawa ada *falsafah hamemayu hayuning bawaba* yang artinya menjaga keseimbangan dunia. Di Bali ada nilai *Tri Hita Karana* yang mengajari pentingnya keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan. Di Nusa Tenggara Timur (NTT) juga banyak kearifan lokal yang terlihat dari kehidupan sosial, adat istiadat dan karya seni seperti tenun ikat dan pakaian tradisional. Menurut (Sartini, 2024) Adat kebiasaan telah teruji secara alami dan diyakini mengandung nilai kebaikan, karena merupakan tindakan sosial yang dilakukan berulang kali serta diperkuat melalui proses pengulangan tersebut. Semua kearifan lokal ini menunjukkan betapa kayanya budaya Indonesia dengan nilai-nilai yang harus terus di jaga dan dilestarikan.

Kearifan lokal saat ini mengalami tantangan serius karena perkembangan teknologi, modernisasi dan berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap budaya tradisional. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan dari Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia dalam (Aisyah Putri Handayani et al., 2024) yang menyampaikan bahwa Budaya lokal di Indonesia kini semakin terdesak oleh dampak globalisasi, karena masuknya budaya luar yang berlangsung dengan sangat cepat mengambil alih nilai-nilai dan kebiasaan lokal. Banyak nilai dan tradisi yang sudah mulai terlupakan karena dianggap kurang cocok dengan perkembangan zaman. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah mulai tersisihnya pengetahuan tradisional yang selama ini diwariskan

dari generasi ke generasi (Adiputra et al., 2025). Padahal kearifan lokal sebenarnya punya peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi penerus.

Menurut (Satino et al., 2024) Kearifan lokal merupakan identitas atau karakter budaya yang melekat pada suatu bangsa, yang menjadi ciri pembeda dan kekhasan bangsa tersebut untuk menerima dan mengubah kebudayaan dari luar menjadi bagian dari karakter dan kemampuan unik mereka. Kearifan lokal memegang peran penting dalam membentuk karakter bangsa yang beradab, beretika dan memiliki kepribadian kuat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kesederhanaan dan tanggung jawab yang terkandung di dalamnya bisa dijadikan landasan dalam Pendidikan karakter. menurut (Fa'idah et al., 2024) Pengembangan sikap dan kepribadian pada peserta didik di tingkat sekolah dasar dianggap sebagai tahap paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang mendasar. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dan Pendidikan diharapkan generasi mudah dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri sekaligus menjadi individu yang berakhlak dan berkarakter kuat di Tengah dinamika perubahan global.

B. Pakaian Adat *Tais Marobo*

1. Sejarah dan Asal-Usul *Tais Marobo*

Tais Marobo merupakan kain tenun yang lahir atau berdomisili di Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya di Kabupaten Malaka dan sudah familiar sejak berabad-abad yang silam. Menurut (Asa & Sae, 2021) *Tais* dalam bahasa fehan berarti kain. *Marobo* merupakan nama untuk jenis kain tenun yang ada di Kabupaten Malaka, salah satunya adalah yang mempunyai warna

dasar merah dan tidak mempunyai gambar atau motif. Motif dan simbol dalam kain tradisional di berbagai wilayah Indonesia biasanya digunakan sebagai penanda kelompok masyarakat sekaligus sebagai wujud ekspresi identitas budaya mereka (Itunde et al., 2025). Kain ini punya fungsi yang cukup penting untuk kehidupan warga di sekitar karena menjadi symbol budaya sekaligus identitas Masyarakat Kabupaten Malaka. Asal-usul *Tais Marobo* berawal dari tradisi menenun yang diwariskan secara turun temurun, Dimana para Perempuan di komunitas tersebut terus mengembangkan keterampilan dan Teknik tenun secara manual.

Menurut (Melamba, 2012) Pakaian adat tradisional dalam kehidupan sehari-hari punya banyak peran yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dikandungnya, sekaligus terhubung dengan berbagai aspek kebudayaan lain seperti ekonomi, sosial, politik, dan agama. Sehingga *Tais Marobo* dibuat untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat Kabupaten Malaka, Kain ini sering dipakai, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun saat melaksanakan upacara tradisional. Selain itu, kain tersebut juga kerap menjadi bagian dari momen penting seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan dan upacara keagamaan. Menurut Wahab dalam (Dinda et al., 2019) Keanekaragaman menghasilkan beragam Motif pada busana, yang termasuk dalam kategori pakaian tradisional, digunakan sebagai penutup bagian tubuh sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat sekitar. Selain berfungsi sebagai pakaian, *Tais Marobo* juga memiliki makna simbolis sebagai penanda status sosial serta bentuk penghormatan kepada leluhur, dengan motif dan warna yang menyimpan nilai filosofi serta kisah budaya di Kabupaten Malaka.

Proses pembuatan *Tais Marobo* membutuhkan keahlian khusus dan ketelitian tinggi, terutama dari para Perempuan pengrajin di wilayah Kabupaten Malaka. Menurut (Nurchayani, 2018) Proses pembuatan tenun tradisional pada awalnya menggunakan teknik yang sangat sederhana, mulai dari pemilihan bahan dasar, cara pengerjaan, alat yang dipakai, hingga motif atau ragam hiasnya. Menurut (Nuraini & Falah, 2022) Kualitas tenunan umumnya dinilai berdasarkan mutu bahan, keindahan kombinasi warna, motif, pola, serta variasi hiasannya. Karena setiap motif harus dikerjakan dengan ketepatan dan kesabaran, pembuatan satu kain dapat memakan waktu yang cukup lama. Hasilnya Adalah kain tenun berkualitas tinggi yang kini dikenal luas di berbagai daerah.

Berkembangnya zaman *Tais Marobo* tidak hanya berperan sebagai pakaian adat tetapi juga telah menjadi symbol kebanggaan Masyarakat Kabupaten Malaka. Menurut (Fadhil et al., 2025) Seiring waktu berjalan, pengerjaan tenun tradisional menghadapi hambatan besar karena adanya modernisasi, masuknya produk tekstil buatan pabrik, serta menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari teknik tenun yang membutuhkan ketekunan dan waktu yang cukup lama. Upayah pelestarian kain tenun ini dilakukan melalui Pendidikan budaya dan promosi di berbagai kegiatan, agar generasi muda terus sadar dan menghormati kekayaan budaya warisan nenek moyang yang sarat makna ini. Menurut (SUSANTO et al., 2025) Peningkatan pengetahuan kepada generasi muda tentang nilai-nilai filosofi, sejarah, serta proses pembuatan kain tenun harus didorong secara intensif melalui berbagai media, baik yang bersifat formal seperti kurikulum sekolah, maupun yang

informal seperti kampanye budaya melalui media sosial. Sehingga *Tais Marobo* tetap hidup dan berkembang sebagai bagian penting dari identitas bangsa Indonesia.

2. Ciri Khas dan Estetika

Pakaian adat *Tais Marobo* memiliki keindahan dan keunikan tersendiri yang membedakannya dari kain tenun daerah lain. Ciri khas ini dapat dilihat dari beberapa aspek:

a. Motif dan Pola

Budaya merupakan keunikan dalam pola hidup sebuah komunitas yang terus berkembang dan diteruskan dari generasi ke generasi, sehingga penting untuk memperkenalkan budaya sejak usia dini (Prayogi et al., 2024). Motif *Tais Marobo* awalnya sederhana dengan warna merah polos, lalu berkembang menambahkan simbol seperti burung garuda, buaya, Bintang, sisir, dan gigi anjing yang punya makna filosofi tentang hubungan manusia, alam, dan leluhur. Motif perempuan disebut *Tais Feto* dengan buaya, dan laki-laki *Tais Mane* dengan burung garuda. Variasi motif sering memadukan warna merah dan dibuat dengan teknik ikat benang rumit, sehingga menghasilkan kain indah penuh makna budaya, menjadi simbol kebanggaan dan identitas masyarakat Malaka.

b. Warna dan Makna Simbolik

Warna pada pakaian adat *Tais Marobo* dominan warna merah menyalah yang melambangkan keberanian, semangat dan identitas laki-laki yang ada di Kabupaten Malaka. Warna merah juga mencerminkan kedekatan manusia dengan alam dan leluhur setra digunakan dalam

berbagai upacara adat sebagai simbol kekuatan dan perlindungan masyarakat setempat. Warna hitam melambangkan keteguhan dan dikaitkan dengan kaum Wanita, sedangkan warna kuning emas memberi kesan kemewahan dan kehormatan. Perpaduan warna dan motif tidak hanya memperindah kain tetapi mengandung makna filosofis yang mencerminkan hubungan spiritual dan sosial masyarakat serta memperkuat identitas budaya masyarakat Malaka. Secara simbolis, manusia bisa berkomunikasi dan mengembangkan pengetahuan dengan mentransmisikan konsep makna secara bersamaan (Asis & Herianah, 2020).

c. Teknik Tenun Tradisional

Teknik tenun tradisional dibagi menjadi beberapa bagian antara lain:

1. Alat Tenun Tradisional

Tais Marobo dibuat menggunakan alat tenun kayu sederhana yang disebut *atolan* atau *lohan*. Alat ini dioperasikan secara manual tanpa mesin, sehingga prosesnya sangat mengandalkan keterampilan dan ketelitian tinggi dari para penenun.

2. Proses Pemintalan dan Pewarnaan Benang

Pembuatan *Tais Marobo* dimulai dengan memintal benang kapas menjadi halus, lalu mewarnainya secara alami menggunakan bahan seperti akar mengkudu untuk merah, serta kulit kayu dan daun tertentu untuk hitam dan kuning emas.

3. Teknik Ikat (*Futus*)

Sesudah nenang diwarnai, benang-benang tersebut diikat sesuai pola motif yang diinginkan. Tahap mengikat ini merupakan proses yang paling rumit karena menentukan bentuk dan kejelasan motif khas *Tais Marobo* sehingga dibutuhkan kefokuskan dalam mengikat benang. Setiap pola memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan kehidupan, alam, dan leluhur masyarakat Malaka.

4. Proses Penenunan

Setelah benang yang diikat dan diwarnai dipasang kembali pada alat tenun, proses menenun dilakukan dengan hati-hati dan perlahan untuk memastikan warna dan motif menyatu dengan sempurna. Waktu pengerjaan sangat bergantung pada kompleksitas motif yang dibuat, sehingga bisa memakan waktu sehingga durasi yang dibutuhkan lumayan lama, kadang sampai berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan.

d. Nilai Estetika

Menurut Hanid dalam (Sandi et al., 2025) seni kerajinan berkaitan dengan produk buatan tangan atau aktivitas yang melibatkan keterampilan dalam menghasilkan barang. Nilai estetika yang ada pada *Tais Marobo* merupakan keindahan yang muncul dari perpaduan motif, warna, bahan, teknik menenun dan tata letak visual yang membuat kain terlihat menarik dan bermakna bagi pembuat dan pemakaiannya. Nilai estetika *Tais Marobo* juga berhubungan erat dengan nilai-nilai lokal seperti identitas suatu daerah, tradisi dan fungsi upacara adat.

3. Fungsi Sosial dan Budaya

Tais Marobo memiliki peranan penting dalam tatanan sosial masyarakat. Fungsinya Bisa dibagi menjadi beberapa bagian, seperti misalnya:

a. Fungsi Adat dan Ritual

Fungsi adat dan ritual pada pakaian *Tais Marobo* terkait erat dengan prosesi sacral seperti lamaran, penyambutan tamu, dan upacara adat lainnya. Kain ini bukan hanya busana tradisional, tapi juga simbol nilai budaya dan identitas masyarakat Malaka, digunakan untuk menjaga warisan leluhur, mempererat hubungan sosial, serta memberi makna spiritual pada berbagai ritual adat.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial pakaian adat *Tais Marobo* sangat penting sebagai symbol identitas dan status sosial yang memperkuat hubungan antara masyarakat kabupaten malaka. Pakaian adat ini digunakan dalam berbagai acara sosial dan adat yang menandai kedudukan sosial serta mempererat solidaritas dalam masyarakat. Melalui pakaian adat *Tais Marobo* masyarakat kabupaten Malaka mengekspresikan kebanggaan terhadap warisan budaya dan memperkuat ikatan sosial dan keharmonisan.

c. Fungsi Ekonomi dan Pertukaran Sosial

Fungsi ekonomi dan sosial pada pakaian adat *Tais Marobo* penting bagi masyarakat. Secara ekonomi, *Tais Marobo* bukan hanya pakaian adat, tapi produk kreatif yang menjadi sumber penghasilan penenun melalui barang seperti tas dan aksesoris yang dijual di pasar dan pameran. Secara sosial, kain ini dipakai dalam upacara sebagai hadiah, penghormatan, dan simbol persaudaraan, mempererat hubungan dan solidaritas masyarakat

d. Fungsi Pendidikan Budaya

Fungsi Pendidikan budaya dari pakaian adat *Tais Marobo* mencakup Upaya untuk melestarikan dan mengajarkan makna, symbol serta filosofi yang ada pada motif dan warna yang ada pada kain kepada generasi mudah. Dengan mempelajari arti symbol, warna dan cara pembuatan, Masyarakat bisa lebih memahami nilai-nilai luhur dan identitas budaya yang ada pada pakaian adat *Tais marobo*. Pendidikan budaya sangat penting untuk melestarikan tradisi sehingga generasi berikutnya tetap menghargai dan menjaga warisan adat tersebut.

C. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam *Tais Marobo*

Pakaian adat *Tais Marobo* merupakan warisan budaya kabupaten Malaka yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal yang tinggi. Menurut (Firliyana et al., 2023) Pakaian adat merupakan suatu nilai budaya masyarakat. Kain tenun ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh atau lambang adat tetapi juga menyimpan makna yang menggambarkan cara pandang hidup, nilai moral, dan filosofi masyarakat setempat. Menurut (Firmando, 2021) Kearifan lokal diteruskan dari generasi ke generasi lewat cerita-cerita atau sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun berikutnya. Kearifan lokal yang ada dalam *Tais Marobo* mencerminkan hubungan yang harmonis antar manusia, alam dan tradisi yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Menurut (Siombo, 2019) Masyarakat di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai daerah yang punya kekayaan kain tenun khas dan memiliki ciri unik yang berbeda jika dibandingkan dengan tenun dari daerah lain di Indonesia. Kearifan lokal dalam budaya tenun *Tais Marobo* Bisa dilihat bukan

cuma dari bahan kainnya saja, tapi juga dari proses sosial, spiritual dan ekonomi. Menurut (Ketut & Astat, 2020) Proses pembuatan karya seni kerajinan yang awalnya sederhana kini berkembang menjadi berbagai teknik menenun, yang bergantung pada kreativitas tiap individu, sehingga menghasilkan motif tenun yang menarik. Aktivitas menenun yang dilakukan kaum wanita di desa-desa yang ada di Kabupaten Malaka mengandung nilai kebersamaan, kesabaran dan rasa tanggung jawab sosial. Setiap benang yang di putur dan motif yang dibuat mempunyai makna simbolis yang memperkuat identitas dan jati diri masyarakat setempat.

Tais Marobo sebagai warisan budaya mempunyai peran yang sangat krusial dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut kearifan lokal sehingga tetap terjaga di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Menurut (Siregar et al., 2024) Globalisasi, yang sering dianggap sebagai bentuk dominasi budaya, Membawa dampak yang sangat berarti dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Zaman sekarang budaya luar makin mudah diakses, *Tais Marobo* menjadi simbol perlawanan halus terhadap budaya yang seragam. Kemajuan zaman saat ini semakin pesat, sehingga hal ini akan berdampak pada generasi penerus, terutama di Indonesia (Artisna et al., 2022). Dengan terus melestarikan dan memberi makna baru pada nilai-nilai yang ada, masyarakat Kabupaten Malaka berusaha mempertahankan identitas dan karakter bangsa yang berakar dari tradisi.

Pakaian adat *Tais Marobo* dari masyarakat kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur, tidak hanya dipakai sebagai ekspresi seni dan ritual semata, tapi juga mengandung banyak nilai-nilai kebijaksanaan yang berasal dari budaya lokal yang memiliki peran sangat signifikan bagi kehidupan dan identitas

masyarakat setempat. Nilai-nilai tercermin dalam setiap motif, warna, dan proses pembuatannya yang punya makna filosofis khusus. Berikut ini beberapa nilai-nilai bijak yang berasal dari budaya setempat dalam pakaian adat tersebut:

1. Nilai Identitas dan Kebanggaan Daerah

Pakaian adat *Tais Marobo* melambangkan identitas dan kebanggaan daerah melalui warna merah yang mencolok dengan hitam dan kuning keemasan sehingga menciptakan kesan yang elegan dan khas. Motif-motif simbolik seperti buaya dan burung garuda yang menggambarkan karakter dan peras sosial masyarakat setempat. Selain digunakan dalam acara adat dan acara penting lainnya pakaian adat ini menjadi warisan budaya yang mencerminkan sejarah dan nilai masyarakat kabupaten Malaka, yang dilestarikan oleh semua generasi sebagai symbol kebanggaan dan pelestarian budaya serta diperkuat dengan perhiasan tradisional yang menambah nilai estetika dan status sosial.

2. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan Sosial

Menurut (Aulia et al., 2025) Nilai gotong royong berperan sangat krusial dalam memperkuat solidaritas. Proses pembuatan pakaian adat *Tais Maarobo* nilai gotong royong dan kebersamaan sosial sangat dominan karena para kaum Wanita dalam komunitas saling bekerja sama secara kolektif yang menunjukkan hubungan yang erat dalam menjaga kelestarian budaya serta meningkatkan kesejahteraan bersama. Aktivitas ini tidak hanya menghasilkan kain tetapi juga mempererat hubungan sosial melalui semangat saling membantu dan berbagi pengetahuan. Tradisi menenun bersama menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas yang kuat sehingga *Tais*

Marobo menjadi sarana ekspresi nilai-nilai sosial yang mengedepankan pentingnya gotong royong dan kebersamaan dalam keidupan masyarakat setempat.

3. Nilai Simbolik dan Filosofis

Pakaian adat *Tais Marobo* mempunyai nilai simbolik dan filosofi yang dalam terlihat pada motif dan warnanya. Awalnya hanya kain merah polos tetapi kini sudah ada gambar seperti burung garuda, buaya dan Bintang yang mempunyai banyak makna yang tersirat. Filosofi ini disebut metasimbol karna maknanya tersembunyi dan memuat pesan penting dalam kehidupan masyarakat kaabupaten Malaka. Symbol-simbol tersebut bukan hanya hiasan tetapi bahasa visual yang menghubungkan sejarah, budaya dan identitas masyarakat setempat.

4. Nilai Pendidikan dan Pelestarian Budaya

Pakaian adat *Tais Marobo* memiliki nilai pendidikan dan pelestarian budaya yang sangat penting. Menurut (Suhartini & Kasmin, 2025) Upaya pelestarian *Tais Marobo* terus dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari perorangan, komunitas adat, hingga para desainer lokal yang aktif menjaga dan mengembangkan kain tenun ini agar tetap lestari dan dikenal luas oleh masyarakat. Kain tenun ini bukan hanya symbol identitas dan keindahan tetapi juga sarana edukasi yang menyampaikan filosofi dan nilai luhur melalui symbol, warna dan motifnya yang mengandung makna khusus. Proses menenun melatih kesabaran, ketelitian dan keterampilan terutama bagi kaum wanita pengrajin. *Tais Marobo* juga menjadi media pelestarian tradisi leluhur

melalui penggunaan dalam upacara adat dan keseharian sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna aslinya.

D. Pelestarian Kearifan Lokal Pakaian Adat *Tais Marobo*

1. Pelestarian Melalui Pendidikan dan Pewarisan Nilai Budaya

Pelestarian *Tais Marobo* melalui pendidikan dan pewarisan nilai budaya menjadi langkah penting untuk menjaga warisan leluhur. Pendidikan berfungsi sebagai media strategis bagi generasi muda agar mengenal, menghargai, dan melestarikan identitas budaya mereka. Menurut (Seran et al., 2024) Warisan budaya Indonesia yang kuat ini sudah lama ada dan diwariskan dari generasi ke generasi, hingga terus bertahan sampai sekarang sehingga dijaga kelestariannya karena mampu menambah khasanah keunikan bangsa Indonesia melalui motif dan ragam corak yang beragam adalah kebudayaan tenun ikat. *Tais Marobo* tidak hanya sekadar karya seni tenun tradisional, tetapi juga sarana pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya. Berikut ini dua bagian pelestarian melalui pendidikan dan pewarisan budaya tersebut:

a. Pendidikan Formal

SDK Taelama berperan penting dalam melestarikan pakaian adat *Tais Marobo* melibatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran formal dan nonformal. Menurut (Sumarni et al., 2024) pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran ini nggak cuma sekadar supaya paham materi, tapi juga buat membangun karakter seseorang. serta penumbuhan rasa cinta terhadap keberagaman, salah satunya melalui pembelajaran tentang budaya. Menurut (Nurjanah et

al., 2024) Pakaian adat adalah kebudayaan yang terus hidup dan diteruskan dari generasi sebelumnya dan menjadi identitas yang membanggakan suatu daerah. Siswa dapat belajar makna, motif, sejarah, dan praktik menenun melalui pendekatan kontekstual dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan menenun dan partisipasi acara budaya. Menurut (Jewitan Hulu et al., 2025) Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh ialah menggabungkan unsur mengintegrasikan seni dan budaya lokal dalam aktivitas belajar sehari-hari. Keterlibatan tokoh adat dan pengrajin lokal menambah pengalaman autentik, sehingga pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa berjalan berkelanjutan, mendorong kecintaan dan kebanggaan terhadap warisan leluhur di tengah modernisasi dan globalisasi.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal di SDK Taelama berperan penting dalam melestarikan *Tais Marobo* melalui kegiatan budaya seperti pelatihan menenun, pembuatan kain, partisipasi upacara adat, dan festival. Menurut (Sarumaha et al., 2024) Bentuk kolaborasi antara pihak sekolah, wali murid, dan komunitas sekitar, nilai-nilai lokal dapat diwariskan secara lebih efektif kepada generasi muda. Pendekatan ini melengkapi pembelajaran formal dengan pengalaman autentik dari tokoh adat dan pengrajin lokal. Di tengah perkembangan pesat era globalisasi, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) punya peran krusial sebagai pendorong utama yang memimpin transformasi dalam aspek sosial dan budaya di suatu negara (Krisnanik et al., 2023). Pemanfaatan teknologi digital

memperluas pengetahuan dan keterlibatan masyarakat, menjadikan pelestarian budaya lebih dinamis dan adaptif terhadap globalisasi tanpa kehilangan nilai asli.

2. Pelestarian Melalui Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif

a. Pemberdayaan Perajin Lokal

Menurut (Yusniar et al., 2024) Pemberdayaan generasi muda menjadi faktor krusial dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan perajin wanita di *Fehan, Foho, dan Dawan* penting untuk melestarikan *Tais Marobo* lewat pelatihan, inovasi motif, dan promosi melalui pameran serta digital. Dukungan pemerintah dan komunitas berupa fasilitas dan pembinaan memperkuat kemandirian ekonomi sekaligus menjaga nilai budaya. Kegiatan seperti expo dan gerai dekranasda membantu memperluas pasar dan meningkatkan kesadaran pelestarian budaya melalui ekonomi kreatif.

b. Pengembangan Produk Kreatif

Pengembangan produk kreatif menjadi kunci pelestarian pakaian adat *Tais Marobo* melalui pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. Kain tradisional ini dikreasikan menjadi pakaian modern, aksesoris, dan kerajinan bernilai jual tinggi, menjaga keaslian budaya sekaligus meningkatkan nilai ekonominya di pasar luas. Inovasi ini juga melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya melalui kegiatan kreatif, membuat pelestarian lebih dinamis dan adaptif terhadap zaman, serta memperkuat identitas budaya Malaka di era global dengan memadukan budaya dan keberlanjutan ekonomi.

3. Pelestarian Melalui Kegiatan Sosial dan Budaya

a. Festival dan Pameran Budaya

Festival dan pameran budaya berperan besar dalam melestarikan pakaian adat *Tais Marobo* melalui kegiatan sosial dan budaya. Menurut Osin & Purwaningsih dalam (T. Y. Sari & Kurnia, 2023) Festival budaya bisa berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat masyarakat kini semakin menyadari dan memahami betapa pentingnya menjaga serta merawat warisan budaya dan lingkungan alam. Masyarakat menampilkan kekayaan tenun ikat melalui busana adat dan pameran produk kepada publik dan wisatawan, yang menumbuhkan kebanggaan sekaligus edukasi bagi generasi muda tentang nilai dalam *Tais Marobo*. Pameran budaya yang diselenggarakan pemerintah dan komunitas lokal memperluas pemasaran serta membuka peluang kolaborasi bagi perajin.

b. Upacara Adat dan Kegiatan Sekolah

Upacara adat sangat penting untuk melestarikan pakaian adat *Tais Marobo* sebagai simbol identitas dan warisan leluhur. Kain tenun ini dipakai dalam acara sakral seperti lamaran, penyambutan tamu, dan perayaan adat yang mencerminkan budaya masyarakat. Di SDK Taelama, pelestarian dilakukan melalui kegiatan sosial dan budaya dalam pembelajaran, termasuk perayaan adat di mana siswa mengenakan *Tais Marobo* untuk menumbuhkan kebanggaan dan pemahaman budaya sejak dini. Kolaborasi antara upacara adat dan sekolah memastikan pelestarian nilai sosial dan filosofi kain tenun. Dukungan masyarakat dan pendidikan membuat tradisi *Tais Marobo* tetap terjaga meski di tengah modernisasi.

Masuknya budaya asing secara cepat dan luas sering menyebabkan kearifan lokal tergeser (Riswan, 2025).

4. Pelestarian Melalui Teknologi

Digitalisasi dan promosi online menjadi langkah strategis dalam melestarikan pakaian adat *Tais Marobo*. Menurut (Dwihantoro et al., 2023) Perkembangan teknologi serta alat komunikasi dan transportasi yang semakin modern kini sudah dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. *Tais Marobo* kini dikenal luas di pasar nasional dan internasional lewat media sosial dan platform digital. Perajin menggunakan teknologi untuk memasarkan produk, menampilkan proses pembuatan, dan mengenalkan nilai budaya, sehingga meningkatkan citra dan nilai ekonomi. Promosi budaya dalam upaya menunjukkan integritas dan citra bangsa dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai media yang dianggap paling efektif untuk menjangkau target pasar, baik melalui media cetak maupun elektronik, dengan pemilihan media yang sangat bergantung pada sasaran pasar yang ingin dicapai (Guntar, 2021). Inovasi digital mempermudah kolaborasi pengrajin, desainer, dan pelaku ekonomi kreatif menciptakan produk yang menarik bagi generasi muda tanpa menghilangkan nilai tradisional.

5. Pelestarian Melalui Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

a. Kebijakan Pelestarian Budaya Lokal

Kebijakan pelestarian budaya lokal menjadi landasan utama dalam menjaga keberlanjutan pakaian adat *Tais Marobo*. Menurut (Mamik Indrawati & Sari, 2024) Warisan budaya memiliki peranan yang sangat

penting dalam membentuk identitas lokal suatu masyarakat. Pemerintah kabupaten Malaka mendukung pelestarian *Tais Marobo* melalui regulasi, pembinaan, pelatihan, dan insentif untuk meningkatkan kualitas produk serta menjaga nilai budaya. Promosi dilakukan lewat acara resmi dan budaya yang melibatkan tokoh masyarakat, menjadikan *Tais Marobo* simbol kebanggaan lokal dan nasional. Dukungan ini menggabungkan konservasi budaya dengan penguatan ekonomi kreatif, memastikan warisan budaya tetap lestari dan relevan di era modern.

b. Kolaborasi Antar Lembaga

Kolaborasi antar lembaga dan dukungan kebijakan pemerintah daerah penting untuk pelestarian *Tais Marobo*. Karena adanya otonomi daerah, pemerintah Lolak mendapatkan peluang untuk menyusun dan melaksanakan kebijakan yang khusus dan tepat guna memenuhi kebutuhan daerah tersebut (Hidayat et al., 2025). Kerja sama dengan institusi budaya, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat menciptakan program terpadu yang mendokumentasikan nilai budaya dan mengintegrasikan *Tais Marobo* ke kurikulum, menumbuhkan kecintaan generasi muda. Kebijakan terpadu memberikan perlindungan hukum, insentif, dan fasilitas bagi perajin sehingga pelestarian menjadi tanggung jawab bersama, mendorong ekonomi lokal dan menjaga identitas budaya Malaka.

E. Ancaman Terhadap Pelestarian Kearifan Lokal Tais Marobo

1. Modernisasi dan Globalisasi

Menurut (Haif & Susmihara, 2025) Globalisasi merupakan proses penyatuan secara internasional yang muncul akibat adanya pertukaran

pandangan, gagasan, produk, serta berbagai unsur budaya antarnegara. Globalisasi membawa dampak ganda bagi pelestarian *Tais Marobo*. Di satu sisi, globalisasi membuka akses pengetahuan dan teknologi baru yang mendukung inovasi serta memperluas pengenalan budaya lewat media sosial dan festival internasional. Di sisi lain, dominasi budaya populer dan gaya hidup konsumtif berpotensi mengikis identitas lokal, menjadikan *Tais Marobo* hanya sebagai produk komersial tanpa makna budaya mendalam.

Arus modernisasi dan globalisasi bikin generasi muda jadi lebih tertarik sama budaya dari luar yang sering dianggap praktis dan populer. Menurut (Tukan et al., 2025) Masyarakat modern yang cenderung mengutamakan kepraktisan dan kenyamanan sering meninggalkan penggunaan pakaian adat karena dianggap Gaya hidup sekarang yang serba praktis dan mudah tidak cocok dengan hal tersebut. Pelestarian tradisional pun mulai tergeser oleh nilai serta produk modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta komunikasi yang semakin cepat membuat keduanya semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat (Hartatik & Pratikno, 2023). Meski komersialisasi *Tais Marobo* dapat memberi manfaat ekonomi jangka pendek, hal ini berpotensi mengurangi makna filosofis dan sosialnya.

Modernisasi dan globalisasi menjadi ancaman nyata bagi pelestarian kearifan lokal *Tais Marobo* di kabupaten Malaka karena memicu hilangnya tradisi, pergeseran identitas, dan komersialisasi nilai budaya. Namun dengan meningkatkan kesadaran pelestarian serta memanfaatkan teknologi dan jaringan global, nilai-nilai *Tais Marobo* Bisa terus terlindungi dan tetap cocok di kondisi kemajuan zaman saat ini.

2. Berkurangnya Minat Generasi Muda

Menurunnya minat generasi muda menjadi ancaman bagi kelestarian *Tais Marobo*, karena mereka lebih tertarik pada gaya hidup modern dan menganggap menenun kurang ekonomis dan praktis. Situasi ini berpotensi mengancam kelangsungan banyak orang lebih memilih menerima budaya luar yang sedang populer daripada menghargai atau melestarikan tradisi dan nilai-nilai lokal mereka sendiri (Yunita et al., 2022). Padahal, *Tais Marobo* kaya nilai seni dan filosofi serta merupakan identitas budaya penting. Pelestarian warisan ini perlu strategi yang melibatkan generasi muda melalui pendidikan, pengembangan ekonomi kreatif, dan promosi budaya lewat media sosial agar minat mereka tumbuh dan tradisi tetap terjaga.

F. Hubungan Pelestarian *Tais Marobo* dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

1. Penanaman Nilai Identitas dan Cinta Budaya Lokal

a. Nilai Identitas dalam Pelestarian *Tais Marobo*

Setiap kebudayaan memiliki metode unik untuk mengekspresikan identitas, nilai, dan pandangan hidup masyarakatnya (Aulya & Hasan, 2025). Nilai identitas dalam pelestarian *Tais Marobo* sangat penting karena kain ini menjadi simbol budaya masyarakat Malaka yang mencerminkan keunikan, sejarah, dan warisan leluhur. Warna merah menyala serta motif garuda, buaya, dan bintang mengandung makna filosofis tentang kebanggaan dan status sosial pemakainya. Proses tenun yang diwariskan turun-temurun menegaskan peran *Tais Marobo* sebagai penghubung antar generasi. Pelestariannya tidak hanya menjaga bentuk

fisik, tetapi juga memperkuat identitas dan kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal di tengah arus globalisasi.

b. Implementasi di Sekolah Dasar

Penerapan pembelajaran karakter di tingkat sekolah dasar dilakukan secara terpadu melalui kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai seperti rasa cinta kepada tanah air, rasa tanggung jawab, dan rasa hormat ditanamkan lewat pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan budaya serta pengalaman lokal. Pendidikan memiliki peranan krusial dalam membentuk identitas budaya serta karakter suatu bangsa (Saryono et al., 2025). Guru juga berperan aktif dengan menumbuhkan budaya literasi, mendorong partisipasi ikut aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekaligus menjadi contoh yang baik di lingkungan sekolah.

2. Pembentukan Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Nilai kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sangatlah krusial dalam pendidikan karakter untuk menumbuhkan sikap tertib, patuh aturan, dan komitmen menjalankan kewajiban. Menurut (Ningrum et al., 2020) Anak atau peserta didik yang memiliki perilaku disiplin biasanya menjadi pribadi yang lebih bisa diandalkan dan sadar akan kewajibannya yang kuat untuk selalu menaati aturan. Disiplin mengajarkan pengendalian diri dan perbaikan kesalahan, sedangkan tanggung jawab mencerminkan kemampuan melaksanakan tugas dengan mandiri dan konsisten. Nilai ini perlu ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta dukungan sekolah dan keluarga. Pembentukan nilai ini dilakukan secara menyeluruh lewat contoh, aturan

konsisten, dan keterlibatan orang tua agar siswa menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sikap positif dalam masyarakat.

3. Penguatan Sikap Gotong Royong dan Kerja Sama

Penguatan sikap gotong royong dan kerja sama penting dalam pendidikan karakter karena menumbuhkan kebersamaan dan solidaritas sosial, mencerminkan nilai budaya Indonesia dan Pancasila. Menurut Zheng et al., dalam (Muttaqin & Rohyana, 2023) Agar nilai karakter dapat dioptimalkan, dibutuhkan cara dan pendekatan yang tepat agar nilai-nilai karakter dapat tertanam dengan baik dalam diri siswa. Melalui kebiasaan di sekolah, siswa belajar berempati, bekerja sama, dan berkontribusi menyelesaikan masalah. Kegiatan seperti kerja bakti, upacara, dan proyek kelompok melatih komunikasi, menghargai perbedaan, dan memperkuat persatuan untuk menghadapi tantangan bersama.

G. Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan untuk membandingkan temuan sebelumnya serta menjadi sumber inspirasi bagi penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu kajian ini membantu peneliti memahami posisi penelitiannya sekaligus menunjukkan keaslian atau orisinalitas riset yang dikerjakan. Bagian ini berisi penyajian hasil-hasil penelitian yang berkaitan erat dengan topik yang dikaji, baik dari sumber yang telah dipublikasikan maupun yang belum. Selanjutnya, peneliti merangkum hasil-hasil tersebut untuk memberikan gambaran menyeluruh serta arah penting terhadap topik penelitian yang sedang dikembangkan.

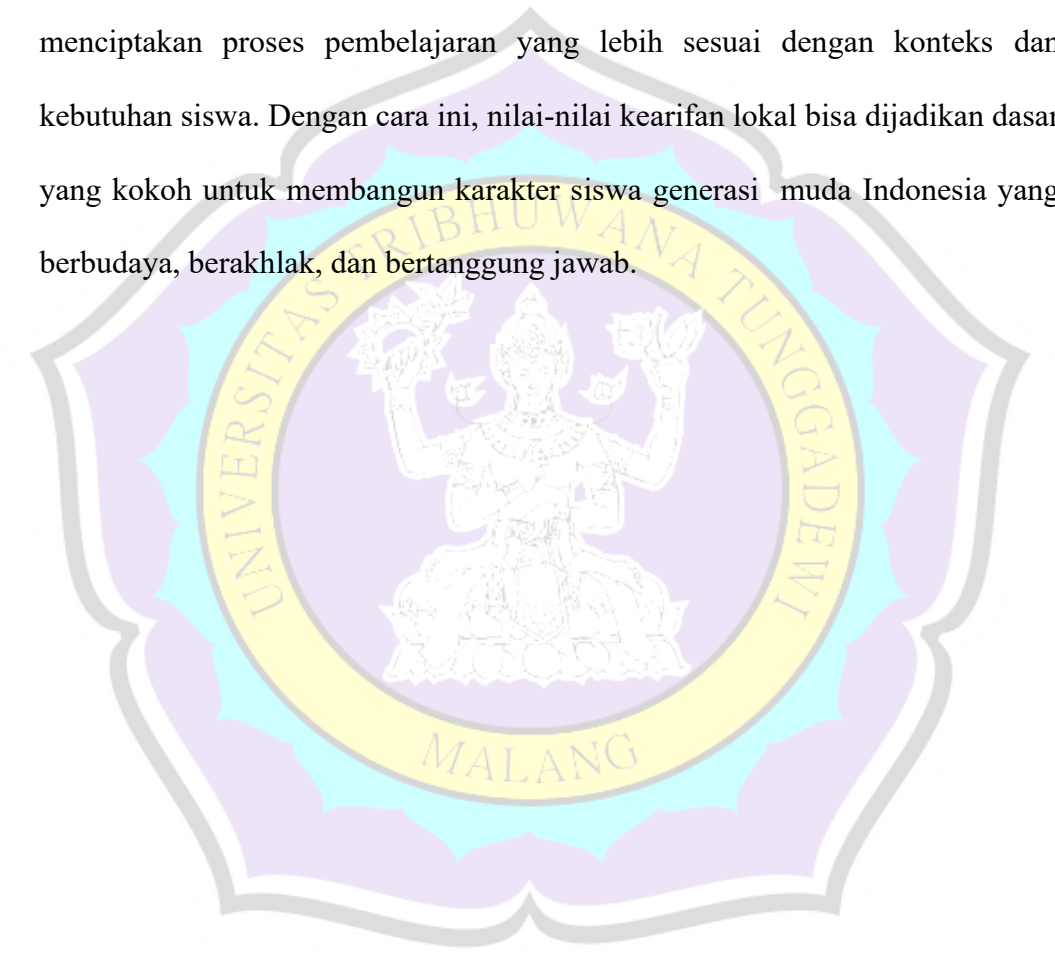
Masruroh (2022) dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SD Melalui Kearifan Lokal. Pendidikan karakter bertujuan untuk menghindari munculnya sifat negatif pada generasi muda, terutama lewat pengenalan nilai-nilai budaya yang mengandung kearifan lokal. Nilai-nilai karakter yang penting ditanamkan kepada siswa di era perkembangan teknologi yang sangat cepat ini meliputi aspek pengetahuan, kesadaran, dan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, metode yang dipakai bersifat partisipatif, melibatkan siswa secara aktif dan memberikan bimbingan selama proses berjalan. Dari hasil evaluasi, seluruh pendidik mengikuti materi penguatan karakter, dengan 89% peserta tergolong dalam kategori baik dan 11% dalam kategori cukup. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dapat dikatakan sukses karena mampu menghadirkan sosialisasi serta aksi nyata yang melekat pada diri siswa dalam menjaga kelestarian dan kepedulian lingkungan.

Tukan (2025) Kearifan Lokal Di Era Digital Dalam Pelestarian Pakaian Adat Suku Kui Kecamatan Alor Barat Daya. Salah satu cara masyarakat bisa mengatasi dampak negatif dari globalisasi adalah dengan tetap mempertahankan nilai-nilai (kearifan lokal) sebagai sumber kekuatan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif kualitatif. Data yang dipakai berupa data kualitatif yang diperoleh melalui dua teknik, yaitu observasi langsung di lapangan dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (pakaian adat) masih menjadi bagian penting dari identitas budaya Indonesia yang kaya serta beragam, meskipun menghadapi berbagai tantangan di zaman modern ini.

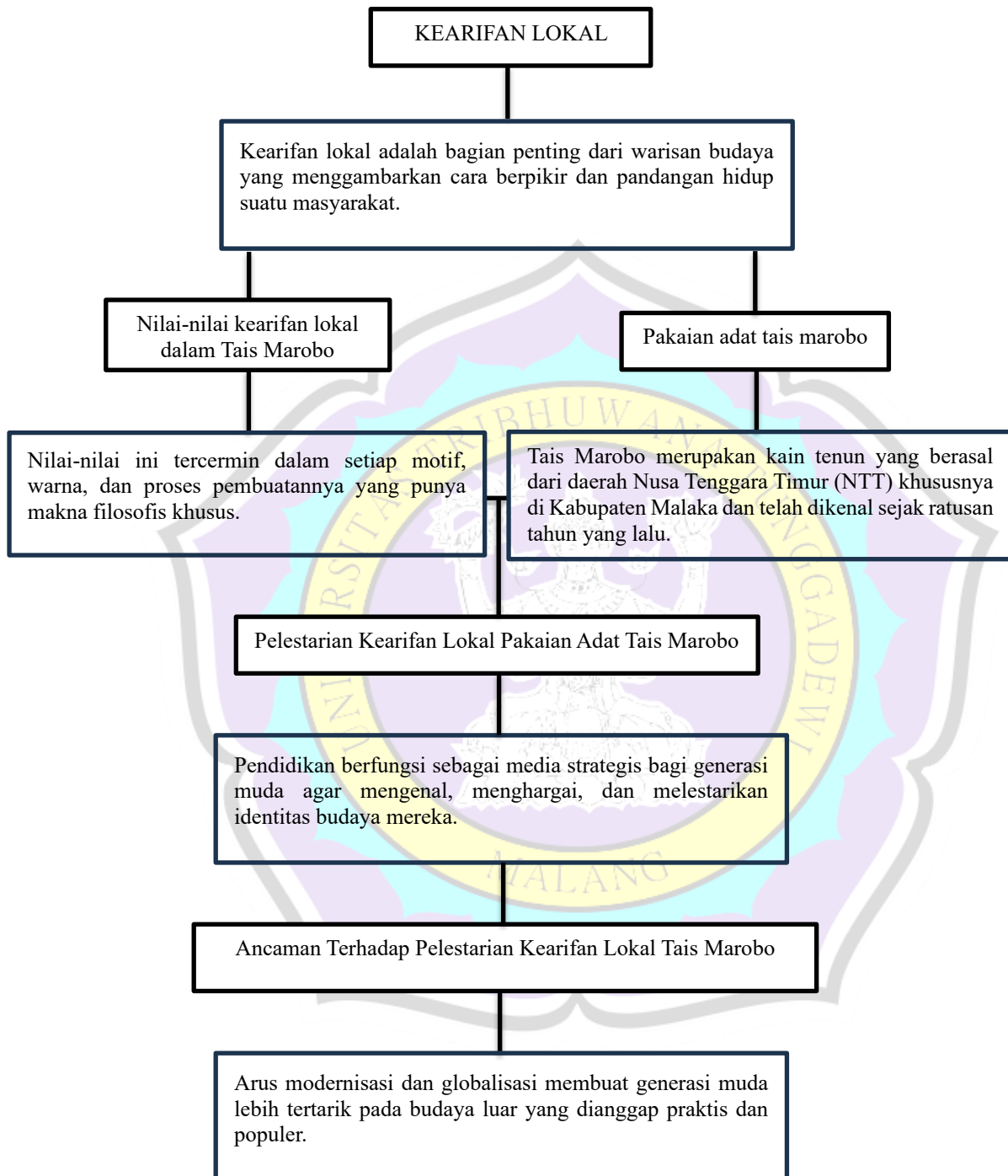
Bahri (2024) Implementasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kerajinan Tenun Melalui Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. Kalau dilihat dari nilai-nilai budaya yang ada di kain tenun Pringgasela, selama ini kain tersebut banyak mengandung ajaran tentang motivasi, kreativitas, dan inovasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, nilai-nilai itu belum benar-benar dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak laku oleh masyarakatnya. Akibatnya, nilai budaya tersebut mulai mengalami perubahan dari akar tradisinya. Tentunya hal ini berdampak pada perkembangan budaya masyarakat Pringgasela sendiri. Kerajinan tenun Pringgasela sudah diwariskan dari nenek moyang mereka sejak ratusan tahun lalu dengan berbagai motif, pola, dan warna yang khas. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi pengenalan budaya lokal, demonstrasi secara langsung, pemberian tugas praktek tenun sederhana kepada siswa, kunjungan ke sentra kerajinan tenun, serta integrasi dengan mata pelajaran lain.

Fa'idah (2024) Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Kurikulum yang dirancang oleh pemerintah akan lebih bermakna jika di dalamnya juga dimasukkan aturan yang mewajibkan pendidikan tentang kearifan lokal Pada masing-masing tempat, sesuai dengan tanda khas daerahnya dan karakter daerah tersebut. Nilai-nilai ini tidak hanya akan membantu siswa dalam memahami akar budaya mereka sendiri, tetapi juga akan memperkuat pendidikan karakter yang mampu menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi. peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif fokus pada kondisi atau masalah

yang sedang terjadi, agar bisa memperoleh informasi yang tepat dan pemahaman menyeluruh mengenai permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berasal dari observasi tidak terstruktur, buku sebagai referensi, serta dokumen dari berbagai artikel jurnal. Sekolah Perlu memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam materi pembelajaran di kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Dengan cara ini, nilai-nilai kearifan lokal bisa dijadikan dasar yang kokoh untuk membangun karakter siswa generasi muda Indonesia yang berbudaya, berakhlak, dan bertanggung jawab.



H. Kerangka Konseptual



I. Definisi Operasional

a. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah istilah yang sering dipakai untuk menjelaskan nilai-nilai budaya, pengetahuan serta kebiasaan yang sudah ada dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal bisa dipahami sebagai kebijaksanaan yang muncul dan berkembang dari pengalaman masyarakat dalam beradaptasi dengan kondisi alam, sosial, dan budaya yang ada di sekitar mereka. Menurut (Rahmatih et al., 2020) menyatakan bahwa Kearifan lokal (local wisdom) sebagai warisan budaya suatu daerah mengandung nilai-nilai moral, pengetahuan, serta menjadi sumber ilmu yang sesuai dengan konteks setempat. Nilai-nilai tersebut diwariskan oleh nenek moyang ke keturunan selanjutnya melalui tradisi, bahasa, seni, serta perilaku sosial, sehingga menjadi ciri khas dari sebuah komunitas. (Andi Taufan, Jeanne Ivonne Nendissa, James Sinurat, Monica Feronica Bormasa, Heillen Martha Yosephine Tita, Achmad Surya, Deassy J.A. Hehanussa, Wahyu Setya Ratri, Yanti Amelia Lewerissa, 2023) Secara etimologis, Kearifan lokal adalah gabungan dari kata kearifan dan lokal. Beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut kearifan lokal antara lain adalah kebijaksanaan yang berasal dari daerah tertentu, pengetahuan yang melekat pada masyarakat setempat, serta kecerdasan yang berkembang dalam lingkungan lokal.

b. Pakaian Adat Tais Marobo

Tais Marobo merupakan kain tenun yang lahir atau berdomisili di Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya di Kabupaten Malaka dan sudah familiar sejak berabad-abad yang silam. Menurut (Asa & Sae, 2021) *Tais* dalam

bahasa fehan berarti selimut. *Marobo* merupakan nama untuk jenis kain tenun yang ada di Kabupaten Malaka, salah satunya adalah yang mempunyai warna dasar merah dan tidak mempunyai gambar atau motif. Motif dan simbol dalam kain tradisional di berbagai wilayah Indonesia biasanya digunakan sebagai penanda kelompok masyarakat sekaligus sebagai wujud ekspresi identitas budaya mereka (Itunde et al., 2025). Kain ini punya fungsi yang cukup penting banget buat kehidupan warga di sekitar sini karena menjadi symbol budaya sekaligus identitas Masyarakat Kabupaten Malaka. Asal-usul *Tais Marobo* berawal dari tradisi menenun yang diwariskan secara turun temurun, Dimana para Perempuan di komunitas tersebut terus mengembangkan keterampilan dan Teknik tenun secara manual.

c. Pelestarian Kearifan Lokal Pakaian Adat *Tais Marobo*

Pelestarian *Tais Marobo* melalui pendidikan dan pewarisan nilai budaya menjadi langkah penting untuk menjaga warisan leluhur. Pendidikan berfungsi sebagai media strategis bagi generasi muda agar mengenal, menghargai, dan melestarikan identitas budaya mereka. Menurut (Seran et al., 2024) Warisan budaya Indonesia yang kuat ini sudah lama ada dan diwariskan dari generasi ke generasi, hingga terus bertahan sampai sekarang sehingga dijaga kelestariannya karena mampu menambah khasanah keunikan bangsa Indonesia melalui motif dan ragam corak yang beragam adalah kebudayaan tenun ikat. *Tais Marobo* tidak hanya sekadar karya seni tenun tradisional, tetapi juga sarana pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya. Berikut ini dua bagian pelestarian melalui Pendidikan dan pewarisan budaya tersebut:

a. Pendidikan Formal

SDK Taelama berperan penting dalam melestarikan pakaian adat *Tais Marobo* melibatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran formal dan nonformal. Menurut (Sumarni et al., 2024) Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran ini nggak cuma sekedar supaya paham materi, tapi juga buat membangun karakter seseorang. serta penumbuhan rasa cinta terhadap keberagaman, salah satunya melalui pembelajaran tentang budaya. Menurut (Nurjanah et al., 2024) Pakaian adat adalah Kebudayaan yang terus hidup dan diteruskan dari generasi sebelumnya dan menjadi identitas yang membanggakan suatu daerah. Siswa dapat belajar makna, motif, sejarah, dan praktik menenun melalui pendekatan kontekstual dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan menenun dan partisipasi acara budaya. Menurut (Jewitan Hulu et al., 2025) Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh ialah menggabungkan unsur mengintegrasikan seni dan budaya lokal dalam aktivitas belajar sehari-hari. Keterlibatan tokoh adat dan pengrajin lokal menambah pengalaman autentik, sehingga pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa berjalan berkelanjutan, mendorong kecintaan dan kebanggaan terhadap warisan leluhur di tengah modernisasi dan globalisasi.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal di SDK Taelama berperan penting dalam melestarikan *Tais Marobo* melalui kegiatan budaya seperti pelatihan menenun, pembuatan kain, partisipasi upacara adat, dan festival. Menurut

(Sarumaha et al., 2024) Bentuk kolaborasi antara pihak sekolah, wali murid, dan komunitas sekitar, nilai-nilai lokal dapat diwariskan secara lebih efektif kepada generasi muda. Pendekatan ini melengkapi pembelajaran formal dengan pengalaman autentik dari tokoh adat dan pengrajin lokal. Di tengah perkembangan pesat era globalisasi, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) punya peran krusial sebagai pendorong utama yang memimpin transformasi dalam aspek sosial dan budaya di suatu negara (Krisnanik et al., 2023). Pemanfaatan teknologi digital memperluas pengetahuan dan keterlibatan masyarakat, menjadikan pelestarian budaya lebih dinamis dan adaptif terhadap globalisasi tanpa kehilangan nilai asli.

